

PENGENALAN KERAGAMAN BUDAYA SUKU SAMIN PADA SISWA MA'HAD AS-SULTAN AHMAD SHAH ADDINI PAHANG MALAYSIA

Ali Mujahidin¹, Masnuatul Hawa², Zulfa Fauzul Muna³, Putri Indah Tri Mawardani⁴, Sherly Aisyia Anggraeni⁵

¹IKIP PGRI Bojonegoro. Email: ali_mujahidin@ikipgribojonegoro.ac.id

²IKIP PGRI Bojonegoro. Email: masnuatulhawaaufa@gmail.com

³IKIP PGRI Bojonegoro. Email: zulfafauzulmuna31@gmail.com

⁴IKIP PGRI Bojonegoro. Email: putriindah6776@gmail.com

⁵IKIP PGRI Bojonegoro. Email: sherlyaisyia@gmail.com

ABSTRACT

Introduction to cultural diversity is an essential aspect in shaping an inclusive and tolerant understanding within society. One of the cultural groups worth studying is the Samin tribe, a community with a distinctive cultural heritage and unique traditions. The Samin tribe is known as an ethnic group rooted in classic Javanese traditions but with unique interpretations and spiritual values. This activity was attended by 60 second and third grade students from Ma'had As-Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia, accompanied by 2 teachers. The outcomes of this activity can be seen from the pre- and post-activity evaluations. It can be concluded that the introduction to the cultural diversity and the Samin tribe to the students of Ma'had As-Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia went well, as there was a change in knowledge before and after the introduction to the cultural diversity and the Samin tribe. Additionally, the enthusiasm of the participants was high, making this a significant factor in the success of this initiative.

Keywords: Cultural diversity, Samin tribe, Indonesia

ABSTRAK

Pengenalan terhadap keragaman budaya merupakan aspek penting dalam membentuk pemahaman yang inklusif dan toleran di dalam masyarakat. Salah satu kelompok budaya yang menarik untuk diteliti adalah suku Samin, sebuah komunitas yang memiliki warisan budaya khas dan tradisi unik. Suku Samin dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki akar budaya dalam tradisi Jawa klasik namun dengan interpretasi dan nilai-nilai spiritual yang khas. Kegiatan ini diikuti oleh 60 siswa dan siswi kelas 2 dan 3 dari Ma'had As-Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia yang didampingi oleh 2 orang guru. Hasil dari kegiatan ini bisa dilihat dari evaluasi pra dan pasca kegiatan, maka bisa disimpulkan bahwa pengenalan keragaman budaya dan suku Samin pada siswa Ma'had As-Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia berjalan dengan baik, karena ada perubahan pengetahuan sebelum adanya pengenalan dan setelah adanya pengenalan keragaman budaya dan suku Samin, selain dari pada itu antusiasme para peserta juga tinggi, sehingga ini juga termasuk salah satu faktor keberhasilan pengabdian ini.

Kata Kunci: Keragaman budaya, Suku Samin, Indonesia

PENDAHULUAN

Pengenalan terhadap keragaman budaya merupakan aspek penting dalam membentuk pemahaman yang inklusif dan toleran di dalam masyarakat. Melalui pendekatan etnografi, dapat memperdalam wawasan tentang berbagai kelompok budaya yang ada di dalam suatu komunitas. Salah satu kelompok budaya yang menarik untuk diteliti adalah suku Samin, sebuah komunitas yang memiliki warisan budaya khas dan tradisi unik. Suku Samin dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki akar budaya dalam tradisi Jawa klasik namun dengan interpretasi dan nilai-nilai spiritual yang khas. Kehidupan mereka yang harmonis dengan alam dan pandangan hidup yang sederhana memberikan kontribusi berharga terhadap keragaman budaya yang kaya di Indonesia dan wilayah sekitarnya. Melalui pendekatan etnografi, kita dapat menjelajahi aspek-aspek unik dari kehidupan sehari-hari suku Samin, mulai dari pola pemukiman, mata pencaharian, hingga ritual-ritual adat yang masih dijaga dengan erat. Gerakan Saminisme dimulai di Desa Blora, Jawa Tengah, Indonesia, pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Tokoh utama gerakan ini bernama Samin Surosentiko yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Klopodhuwur, Randublatung, Blora. Ajaran Saminisme muncul sebagai reaksi terhadap pemerintah Kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap orang-orang pribumi. Perlawanan mereka dilakukan tidak secara fisik, tetapi berwujud pertentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap pemerintahan Belanda saat itu, termasuk menolak membayar pajak lagi (Rosyid, 2010). Gerakan Saminis mendasarkan dirinya pada ajaran filosofis dan spiritual, menekankan kehidupan sederhana dan menghormati alam. Mereka mengajarkan untuk hidup selaras dengan alam, menjauhi nafsu materi dan konsumsi berlebihan, serta mengamalkan prinsip gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Saminisme adalah gerakan spiritual dan filosofis yang memiliki akar budaya dalam Suku Samin di Jawa Tengah, Indonesia. Ajaran ini berfokus pada nilai-nilai sederhana, harmoni dengan alam, dan penolakan terhadap konsumsi berlebihan serta bentuk-bentuk materi yang berlebihan.

Menurut King & King, (1973) ajaran Saminisme mencakup beberapa prinsip dan nilai inti. Pertama, sederhana dan tidak Konsumtif, para penganut saminisme menolak gaya hidup konsumtif dan keinginan materi yang berlebihan. Mereka memandang kebahagiaan tidak terletak pada kekayaan materi, melainkan pada kehidupan yang sederhana dan harmonis dengan alam. Kedua, gotong royong dan solidaritas, konsep gotong royong dan solidaritas sangat penting dalam saminisme. Masyarakat diharapkan saling membantu dalam situasi sulit dan berbagi sumber daya dengan adil. Ketiga, keharmonisan dengan alam, saminisme mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam dan lingkungan. Penganutnya diarahkan untuk hidup dengan cara yang tidak merusak alam dan memperlakukan makhluk hidup dengan rasa hormat. Keempat, Keyakinan Spiritual dan Kepercayaan: Meskipun Saminisme tidak memiliki struktur keagamaan yang formal, ajaran ini memiliki dimensi spiritual yang kuat. Penganutnya meyakini adanya kekuatan spiritual yang mengatur alam semesta.

Saat ini banyak masyarakat yang melupakan dan tidak mengetahui keragaman budaya di Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak

ragam budaya dan suku. Indonesia adalah sebuah negara yang beraneka ragam yang memiliki banyak suku, ras, bahasa, agama, dan kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia sangat beragam, mulai dari rumah tradisional, ritual, tarian, pakaian hingga makanan daerah yang unik. Salah satunya adalah suku Samin (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022) . Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ingin memberikan pengenalan kepada siswa di Malaysia mengenai budaya suku Samin, agar siswa di Malaysia khususnya mengetahui bahwa banyak keragaman budaya dan suku di Indonesia dan secara umum di sebarakan kepada masyarakat di Malaysia.

Keragaman Budaya

Sejak dulu, keberagaman selalu menjadi bagian dari sejarah umat manusia. Keberagaman menambah kekayaan dalam kehidupan suatu bangsa dan penting untuk dipertahankan serta diwariskan ke generasi mendatang. Kesadaran akan kerajaan ini memberikan kekuatan dan kesejahteraan bagi suatu bangsa dalam mewujudkan eksistensinya. Di Indonesia, keragaman budaya atau "keanekaragaman budaya" adalah suatu fakta yang tak terbantahkan. Menurut Supiyah et al.,(2021) sejarah bangsa Indonesia memang didasari oleh keberagaman. Kata budaya sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yang mengacu pada akal dan kekuatan. Artinya budaya yang berkaitan dengan pemikiran dan evolusi gaya hidup manusia sepanjang masa (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Budaya yang mencerminkan cara hidup suatu kelompok dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, menjadikannya unsur-unsur yang melekat pada keberadaan manusia.

Dari sudut pandang etimologi, istilah "keberagaman budaya" berasal dari dua kata: "*multi*" yang artinya beragam dan "*cultural*" yang merujuk pada budaya atau kebudayaan (Elsiana et al., 2019). Keberagaman budaya mencakup variasi suku, agama, ras, tradisi, bahasa, serta latar belakang sosial ekonomi dalam konteks kehidupan masyarakat (Agustina, 2017; Elsiana et al., 2019). Selaras dengan itu, Widiastuti, (2013) menyatakan bahwa keberagaman budaya merepresentasikan pola-pola kehidupan yang unik dalam masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam ragamnya. Jadi, keberagaman budaya menggambarkan adanya perbedaan-perbedaan, seperti suku, agama, ras, tradisi, dan bahasa di antara anggota masyarakat.

Suku Samin

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keragamannya, dengan lebih dari 1.128 suku bangsa yang tinggal di pulau-pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke (Widiastuti, 2013). Suku Samin salah satu contoh dari beragam suku yang ada di Indonesia. Namun, suku Samin seringkali mendapat persepsi yang kurang tepat dari masyarakat luas karena kurangnya pemahaman tentang mereka. Meski demikian, suku Samin memiliki nilai-nilai budaya yang kaya, seperti sikap rukun dan sumeleh, yang mengajarkan pentingnya keharmonisan dan menjadi contoh dalam berperilaku (Alamsyah, 2015). Dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, perubahan tak terhindarkan terjadi pada suku Samin. Secara fisik, banyak dari mereka yang kini tinggal

di rumah-rumah modern, menggunakan teknologi dalam pertanian, dan memiliki kendaraan bermotor. Dalam dunia pendidikan, beberapa dari mereka bahkan telah meraih gelar sarjana dan memberikan kontribusi bagi pembangunan desa mereka. Meski tradisional dalam banyak hal, suku Samin juga mengikuti perkembangan administratif, seperti kepemilikan KTP dengan agama Islam yang tercantum di dalamnya. Meskipun sebagian besar masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran agama Adam, ada juga yang telah menganut agama Islam dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya (Lestari, 2008).

Meskipun terjadi perubahan zaman, Saminisme, ajaran yang dianut oleh suku Samin, tetap bertahan lebih dari dua abad. Perubahan yang dialami suku Samin disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam masyarakat suku Samin sendiri maupun dari luar. Pemerintah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat berperan aktif dalam perubahan tersebut. Meskipun demikian, esensi dan kearifan lokal dari Saminisme masih terpelihara dengan baik. Hal ini disebabkan adanya upaya-upaya internalisasi nilai-nilai Saminisme, pengambilan keputusan dalam pendidikan, prinsip kemandirian dalam memenuhi kebutuhan, serta tradisi pernikahan yang mendorong pernikahan antar anggota komunitas (Yahya, 2009). Beberapa nilai atau kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini mencakup norma-norma sosial yang mendorong keharmonisan. Misalnya, ada tujuan hidup yang mencerminkan aspirasi masyarakat Samin seperti demen (puas), becik (baik), rukun (harmonis), seger (segar), dan waras (sehat). Sementara norma larangan meliputi jrengki (cemburu), srei (malas), panasten (sombong), dahpen (suka menuduh), dan kemeren (membenci).

Adapun tradisi yang masih dipegang teguh antara lain adalah praktik saling menghormati, yang tercermin dalam malam sanga dan kenduri Idul Fitri, kegiatan yang mendorong kerjasama seperti sambatan dan manganan, serta tradisi saling membantu yang tercermin dalam rewang dan jagong (Rosidin, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan zaman, esensi dan kearifan lokal suku Samin tetap lestari.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan dan persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

1. Tahap perencana dan persiapan ini tim melakukan:

a. Membuat perencanaan waktu pengabdian

Dalam menyusun perencanaan ini pengabdi membuat jadwal pelaksanaan pengabdian dimulai dari penyusunan proposal sampai laporan dan publikasi

b. Pengumpulan dan Pembuatan materi

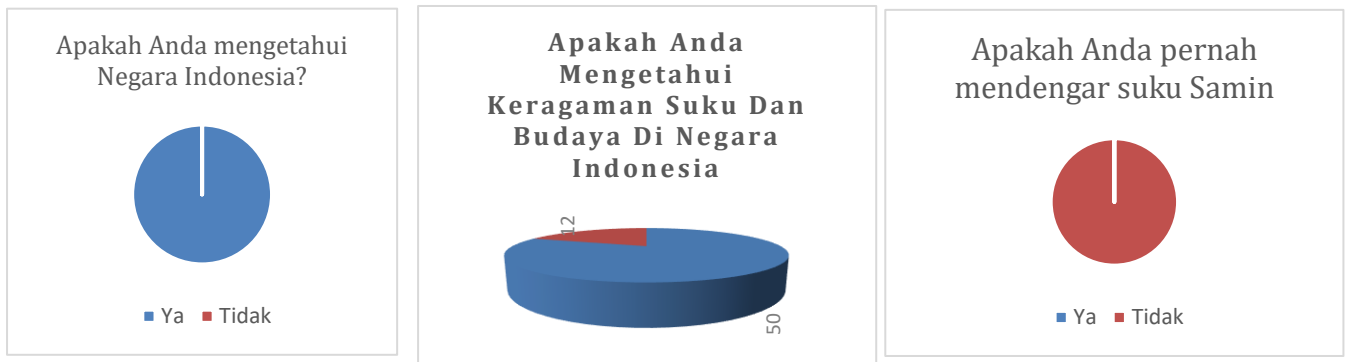
c. Materi mengenai suku Samin, memang banyak digali dari dunia maya, tetapi itu semua belum bisa memenuhi kelengkapan dan kevalidan mengenai suku Samin, maka tim pengabdi terjun ke Lapangan di dukuh Jepang desa Margomulyo kecamatan Margomulyo Bojonegoro, dimana salah satu kecamatan yang banyak didiami oleh suku Samin, untuk observasi dan wawancara dengan tokoh Suku Samin.

d. Penyusunan instrument evaluasi

- e. Instrumen evaluasi ini untuk mengukur pengenalan suku Samin terhadap siswa Ma'had As-Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia.
2. Tahap pelaksanaan
Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan penyampaian materi yaitu pengenalan berbagai suku budaya di Indonesia secara khusus suku Samin, selain itu juga mengenalkan dengan video tentang sejarah suku Samin.
3. Tahap Evaluasi
Tahap ini untuk mengetahui hasil pengenalan suku Samin setelah disampaikannya materi tentang keragaman budaya suku Samin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 60 siswa dan siswi kelas 2 dan 3 dari Ma'had As-Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia yang didampingi oleh 2 orang guru. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Ma'had As-Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia. Pada awal kegiatan dilakukan survey tentang pengenalan suku dan budaya di Indonesia, survey ini dilakukan untuk mengetahui pengenalan awal tentang keragaman suku dan budaya di Indonesia. Survey dilakukan dengan pernyataan tertutup dengan Ya atau Tidak. Adapun hasil survey awal adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Hasil Survey pra kegiatan

Setelah dilakukan survey, kegiatan selanjutnya adalah dengan melihat video tentang keragaman budaya dan sejarah suku Samin. Selanjutnya penyampaian materi mengenai keragaman budaya dan pengenalan suku Samin. Penyampaian materi ini ditujukan untuk mengenalkan keragaman budaya kepada siswa pada Ma'had As-Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia. Sekolah ini setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Pada saat penyampaian materi siswa didampingi oleh guru pembimbing atau pendamping, sedangkan pemateri di dampingi oleh mahasiswa dan dosen dari Universitas Teknologi Mara Pahang, yang menjadi mitra dari sekolah tersebut.



Gambar 2 Penyampaian materi

Pelaksanaan kegiatan ini direspon positif dan antusiasme oleh siswa dan guru. Banyak pertanyaan yang diajukan kepada pemateri mengenai suku Samin. Selain dari pada itu pada siswa juga menanyakan berbagai suku dan budaya di Indonesia. Antusias itu tidak hanya dari siswa tetapi juga dari para guru pendamping.

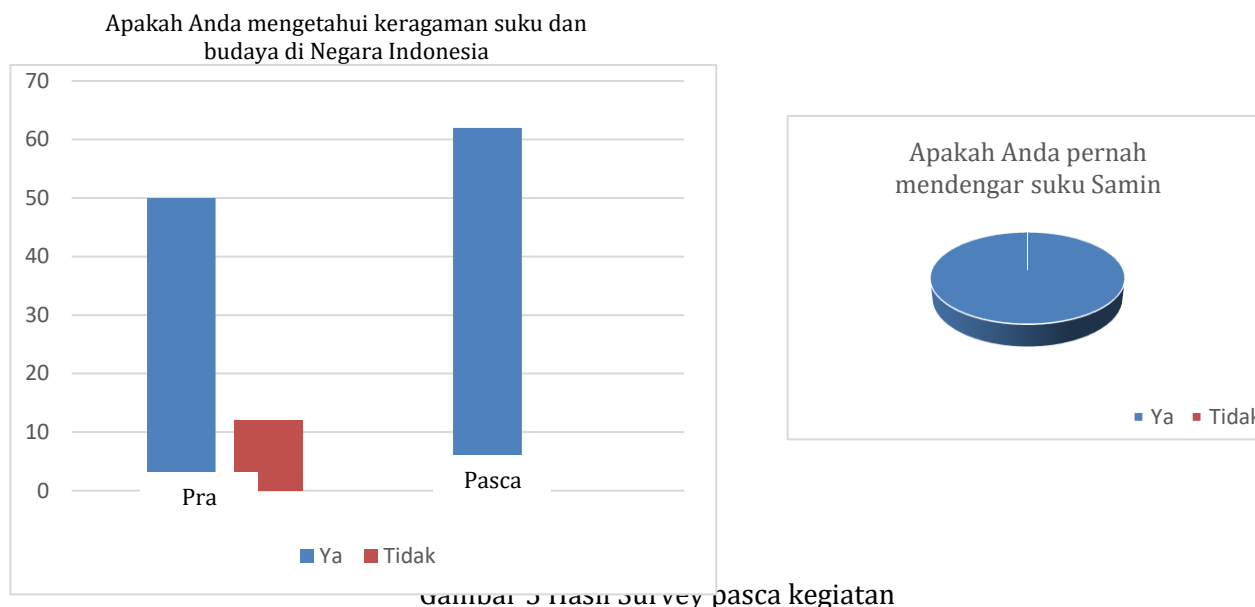


Gambar 3 Pemteri menjawab pertanyaan



Gambar 4 Dokumentasi setelah pengabdian

Pada akhir kegiatan ditutup dengan evaluasi pasca kegiatan. Evaluasi ini dengan menjawab pertanyaan sesuai pra kegiatan ini. Adapun hasilnya ada perubahan. Pada pertanyaan pertama Apakah Anda mengetahui Negara Indonesia? Semua peserta menjawab Ya atau 100% mengetahui, jawaban ini tidak ada perubahan atau sama dengan pra kegiatan. Pertanyaan kedua, Apakah Anda Mengetahui Keragaman Suku Dan Budaya Di Negara Indonesia? Semua peserta menjawab Ya atau 100% mengetahui. Jawaban ini berbeda dengan pra kegiatan dimana pada saat pra kegiatan ada 81% tidak mengetahui dan 19% mengetahui. Sedangkan pada pertanyaan ketiga Apakah Anda pernah mendengar dan mengetahui suku Samin? 100% menjawab mengetahui. Hal ini juga berbanding terbalik dimana ada pada pra kegiatan 0% mendengar dan mengetahui suku Samin.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi pra dan pasca kegiatan, maka bisa disimpulkan bahwa pengenalan keragaman budaya dan suku Samin pada siswa Ma'had As-Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia berjalan dengan baik, karena ada perubahan pengetahuan sebelum adanya pengenalan dan setelah adanya pengenalan keragaman budaya dan suku Samin, selain dari pada itu antusiasme para peserta juga tinggi, sehingga ini juga termasuk salah satu faktor keberhasilan pengabdian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada IKIP PGRI Bojonegoro yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian masyarakat di Ma'had As-Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia
2. Lembaga kerja sama Universitas Teknologi Mara Pahang Malaysia yang telah memberi kesempatan untuk melakukan pengabdian di sekolah mitra
3. Kepala Ma'had As-Sultan Ahmad Shah Addini Pahang Malaysia beserta pada dewan guru serta siswa siswi yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, A. (2015). Eksistensi Dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin Di Kudus Dan Pati. *Humanika*, 21(1), 63. <https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.63-74>
- Elsiana, K., Ladamay, I., & Wadu, L. B. (2019). Hubungan Anytara Keberagaman Budaya Terhadap sikap toleransi Mahasiswa Di Universitas Kanjuruhan Malang. *Prosiding Seminar Nasioanl Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 205–212.
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian*

Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 79–85.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>

King, V., & King, V. T. (1973). *Some Observations On The Samin Movement Of North-Central Java*. (Vol. 129, pp. 457–481).

Lestari, P. (2008). ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT SAMIN (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora). *Dimensia*, 2(2), 20–31.

Rosidin. (2016). Role of Local Wisdom In Preserving The Religious Harmony Of Samin Community In Blimbing Blora. *International Journal of Latest Research in Science and Technology ISSN*, 5(25), 25–30.

Rosyid, M. (2010). Perkawinan Masyarakat Samin Dalam Pandangan Hukum Negara. *Analisa*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i1.112>

Supiyah, Fadillah, & Miranda, D. (2021). Pengenalan keberagaman budaya pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak se-kecamatan sungai raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4), 1–8.

Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8–14. [http://repository.unsada.ac.id/1091/1/21-Article Text-314-2-10-20130905.pdf](http://repository.unsada.ac.id/1091/1/21-Article%20Text-314-2-10-20130905.pdf)

Yahya, I. (2009). Identitas dan Kearifan Lokal “Islam Samin” di Era Global. *Millah*, VIII(2), 209–223.